

Determinan *Environmental, Social, And Governance (ESG)* (Studi Empiris Perusahaan Di Indonesia Yang Terdaftar Di IDX 2018-2021)

Alfa Vivianita¹⁾, Anantya Roestanto²⁾, Dian Indudewi³⁾

Fakultas Ekonomi, Universitas Semarang^{1), 2), 3)}
alfavivianita100@gmail.com¹⁾, anantya@usm.ac.id²⁾, dianindudewi@usm.ac.id³⁾

Abstract

Institutional theory suggests that company policies are likely to be altered when they experience three types of influences: coercive, normative, and mimetic isomorphism. These three occurrences prompted companies to engage in activities related to Environmental, Social, and Governance (ESG). The majority of previous researches had primarily examined the relationship between ESG factors and financial performance, firm value, and information asymmetry. One way to address the existing research gaps is by undertaking research on ESG factors, considering the impact of variables such as the size and age of the company, the industry it operates in, and its institutional ownership. The objective of this research is to conduct an ESG analysis, considering factors such as company size, company age, industry type, and institutional ownership. This research employed a quantitative methodology as its approach. This research utilized secondary data. The sampling method employed was purposive sampling. The utilization of multiple linear regression analysis was employed for the analysis. The findings of the study showed that the nature of the industry influenced the ESG performance, while the size of the company, its age, and ownership structure did not have any impact on ESG.

Keywords: ESG, Firm Age, Firm Size, Institutional Ownership, and Type of Industry

Abstrak

Teori institusional menunjukkan bahwa kebijakan perusahaan akan berubah ketika ada tiga peristiwa, yaitu coercive, normative, dan mimetic isomorphism. Tiga peristiwa tersebut membuat perusahaan untuk melaksanakan aktivitas Environmental, Social, and Governance (ESG). Penelitian terdahulu yang telah dilakukan kebanyakan hanya berfokus secara langsung pada ESG terhadap financial performance, firm value, dan asimetri informasi. Kesenjangan penelitian sebelumnya dapat diisi dengan melakukan penelitian tentang ESG yang dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, umur perusahaan, jenis industri, dan kepemilikan institusional. Analisis ESG yang dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, umur perusahaan, jenis industri, dan kepemilikan institusional menjadi tujuan dari penelitian ini. Pendekatan kuantitatif digunakan sebagai pendekatan pada penelitian ini. Secondary data adalah jenis data yang diimplementasikan pada penelitian ini. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Analisis menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menemukan bahwa jenis industri berpengaruh terhadap ESG, namun ukuran perusahaan, umur perusahaan dan struktur kepemilikan tidak berpengaruh terhadap ESG.

Kata Kunci: ESG, Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, dan Jenis Industri

PENDAHULUAN

Patrianti, Shabana dan Tuti (2020) menyebutkan Indonesia adalah negara terbesar dan terpadat nomor empat di dunia, yang pada akhirnya menjadi negara yang menghasilkan emisi gas rumah kaca terbesar. Emisi gas rumah kaca terjadi salah satunya disebabkan oleh aktivitas manusia, seperti kegiatan industri atau perusahaan. Emisi ini semakin lama menyebabkan perubahan iklim, yang akhirnya menyebabkan kerusakan dan bencana alam, seperti banjir, tanah longsor, dan gempa bumi. Townsend (2020) mengemukakan bahwa perubahan iklim yang terjadi di dunia menyebabkan terbentuk seperangkat prinsip ESG yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh perusahaan. Berdasarkan hal tersebut maka, perusahaan di dunia, diwajibkan untuk bertanggungjawab dan melindungi lingkungan dengan cara melakukan aktivitas *Environmental, Social, and Governance* (ESG).

Kewajiban ini didukung oleh beberapa regulasi yang ada di Indonesia, seperti peraturan No. 47 pasal 4 ayat 1 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan terbatas (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2012 Tentang Tanggung Jawab Sosial Dan Lingkungan Perseroan Terbatas, 2012), Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 21 Tahun 2015 tentang Penerapan Pedoman Tata Kelola Perusahaan Terbuka (OJK, 2015), Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 Tahun 2016 tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 /POJK.03/2016 Tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum, 2016), serta Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 tentang penerapan keuangan berkelanjutan bagi lembaga jasa keuangan, emiten dan perusahaan publik. Beberapa peraturan ini dibentuk agar perusahaan tidak banyak melakukan operasi perusahaan untuk memaksimalkan profit saja, namun juga menjaga sinergitas antara aspek ekonomi, sosial, lingkungan hidup, serta tata kelola.

Selain regulasi, Bursa Efek Indonesia juga meluncurkan indeks baru, yaitu IDX ESG Leaders (ESG L). Indeks ini diluncurkan untuk memicu para emiten agar melakukan praktik yang berkaitan dengan lingkungan hidup, sosial, dan tata keola emiten dalam penerapan investasi berkelanjutan di Indonesia. Peluncuran indeks IDX ESG Leaders mempertegas komitmen dari IDX dalam mendukung perusahaan untuk menerapkan ESG (Saleh, 2020). Teori legitimasi mendukung pertanggungjawaban perusahaan dalam melakukan praktik ESG. Teori legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan tidak hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri, namun juga harus memenuhi kontrak sosialnya. Kontrak sosial dipertegas oleh pendapat dari Ghazali (2020) bahwa perusahaan harus selalu berupaya untuk melakukan aktivitas yang sah di mata masyarakat, yaitu sesuai batas-batas dan norma yang dikemukakan oleh masyarakat.

Regulasi dan teori yang mewajibkan perusahaan melaksanakan ESG sudah diimplementasikan oleh sebagian perusahaan, sampai mendapatkan CSR dan TJSL Awards, seperti PT Indosat TBK, PT Bank Central Asia Tbk, PT Bank Negara Indonesia, dan PT Indofood TBK. Namun hasil penelitian yang dilakukan oleh Roestanto, Vivianita dan Nurkomalasari (2022) menunjukkan bahwa dari 799 perusahaan yang terdaftar di BEI dari tahun 2012-2019 hanya 92 perusahaan yang melakukan implementasi ESG yang dilaporkan di *database bloomberg*. Berdasarkan fenomena yang terjadi penelitian ini dilakukan untuk menguji dampak perusahaan melakukan pengungkapan ESG yang masih sangat sedikit dilakukan, karena sebagian besar penelitian sebelumnya hanya berfokus pada pengaruh

langsung ESG terhadap *financial performance, firm value, dan market information asymmetry* Triyani, Setyahuni and Kiryanto (2020); Castro and Arino, (2010); De Lucia, Pazienza and Bartlett (2020); Buallay (2019); Friede, Busch and Bassen, (2015); Duque-Grisales and Aguilera-Caracuel (2019); Siew, Balatbat dan Carmichael (2016); Shakil *et al.* (2019); Atan *et al.* (2018); Aboud and Diab (2018); dan Brogi dan Lagasio (2019).

KAJIAN PUSTAKA

Teori Institusional

Teori institusional menjelaskan bahwa organisasi akan berubah mengikuti kebijakan dan aturan yang ada di institusi atau di negara. DiMaggio dan Powell (1983) menunjukkan bahwa perusahaan yang ada di lingkungan yang sama akan cenderung mengikuti pola, struktur, serta karakteristik dari perusahaan yang besar. Perubahan ini memperlihatkan bahwa perusahaan saling berkompetisi untuk mendapatkan legitimasi institusi, kekuatan politik, bahkan untuk kepentingan sosial. Perubahan ini dikenal dengan *isomorphic change*. Menurut DiMaggio dan Powell (1983) isomorphism dibagi menjadi tiga, yaitu *coercive isomorphism, normative isomorphism, serta mimetic isomorphism*.

Coercive isomorphism adalah perubahan organisasi yang terjadi karena tekanan dari politik, seperti tekanan dari pemerintah atau badan regulator. *Normative isomorphism* perubahan yang dilakukan oleh organisasi karena dorongan dari profesional seperti stakeholder, sedangkan *mimetic isomorphism* adalah perubahan organisasi yang diakibatkan ketidakpastian atau tidaknya suatu standar, sehingga perusahaan akan meniru struktur atau pola organisasi yang dianggap baik.

Berdasarkan teori yang disampaikan oleh DiMaggio dan Powell (1983) pengungkapan ESG yang dilakukan perusahaan adalah bentuk *isomorphism* dari teori institusional, baik dari segi *coercive, normative, dan mimetic*. Perusahaan mengimplementasikan ESG karena tekanan dari pemerintah yang tertuang pada undang-undang dan peraturan yang berlaku yang mana termasuk dalam *coercive isomorphism*. Selain itu, perusahaan melakukan ESG karena meniru perusahaan yang memiliki ukuran yang besar dan sudah lama tergabung dalam IDX. Kebijakan meniru ini termasuk dalam *mimetic isomorphism*. Perusahaan melakukan aktivitas ESG karena tekanan dari stakeholder, termasuk dari institusional, yang mana aktivitas ini termasuk kedalam *normative isomorphism*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap ESG

Ukuran perusahaan adalah besar kecil perusahaan yang bisa dilihat dari berbagai aspek seperti total aset, profitabilitas, dan ekuitas. Semakin besar ukuran perusahaan akan semakin banyak tuntutan dari *stakeholder*, baik dari pemerintah yang tertuang dari regulasi yang telah diterbitkan, investor dan masyarakat agar perusahaan tidak hanya memaksimalkan laba saja, namun juga bertanggung jawab terhadap sosial dan lingkungan. Tuntutan ini termasuk kedalam *normative dan coercive isomorphism* (DiMaggio & Powell, 1983). DiMaggio dan Powell (1983) menunjukkan bahwa perusahaan mengubah kebijakannya, salah satunya dengan tekanan dari pemerintah yakni harus bertanggungjawab kepada sosial dan lingkungan dari hasil

produksinya, serta tuntutan dari stakeholder agar laporan non keuangan perusahaan lebih transparan.

Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hardianti and Anwar (2020); yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap CSR, yang berarti perusahaan yang besar memiliki aktiva yang besar, sehingga perusahaan mampu membiayai aktivitas CSR. Chang, dkk (2012) juga menunjukkan bahwa perusahaan yang besar cenderung memiliki dampak sosial yang lebih kuat sehingga, akan lebih memungkinkan perusahaan untuk terlibat pada praktik tanggung jawab sosial dibandingkan perusahaan yang kecil. Selain itu, perusahaan besar diawasi secara ketat oleh publik sehingga mendapatkan tekanan langsung untuk bertanggung jawab terhadap ESG. Berdasarkan uraian dan hasil penelitian terdahulu, maka ukuran perusahaan berpengaruh terhadap ESG (Munsaidah et al., 2016).

H1: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap ESG

Pengaruh Umur Perusahaan Terhadap ESG

Umur perusahaan yaitu jangka waktu perusahaan dari mulai perusahaan dibangun sampai melakukan produksi. Uche, Ndubuisi dan Chinyere (2019) menyatakan bahwa lamanya perusahaan beroperasi di industrinya atau didalam *business market* dari mulai perusahaan didirikan. Perusahaan yang baru berdiri atau lama sesuai dengan Undang-Undang dan peraturan yang berlaku mendapatkan tekanan dari pemerintah untuk melakukan ESG, serta harus diungkapkan kedalam suatu laporan. Tekanan ini sesuai dengan teori instritusional, yaitu *coercive isomorphism*. *Coercive isomorphism* menunjukan bahwa paksaan dari pemerintah atau badan regulator akan membuat perusahaan mengubah kebijakannya (DiMaggio & Powell, 1983), salah satunya dengan melakukan aktivitas ESG. Berdasarkan uraian tersebut, maka umur perusahaan berpengaruh terhadap ESG (Sisdianto, 2021).

H2: umur perusahaan berpengaruh terhadap ESG

Pengaruh Jenis Industri Terhadap ESG

Jenis industri yaitu karakteristik, klasifikasi atau kategori perusahaan, baik berdasarkan karyawan yang dimiliki, risiko, jumlah pendapatan, lingkungan perusahaan,serta sumber daya atau jasa yang digunakan sesuai dengan situasi di bursa efek suatu negara (Nanda & Fajar, 2021). Contoh perusahaan yang masuk industri berdasarkan jumlah aset atau pendapatan yaitu perusahaan kecil, perusahaan menengah dan perusahaan besar. Sedangkan contoh perusahaan yang masuk dalam industri, yang mana produksinya menggunakan sumber daya alam, yaitu industri pertambangan, pertanian, perikanan, serta manufaktur. Di negara Indonesia menurut hasil pembagian kategori yang dilakukan oleh sahamok.net (2021) ada sembilan sektor, yaitu transportasi, pertanian, *property* dan *real estate*, *basic industry and chemical*, keuangan, *consumer good industry*, jasa, investasi, perdagangan, dan aneka industri.

Semua industri yang ada di Indonesia diwajibkan untuk menaati peraturan yang telah dibuat oleh pemerintah dan badan regulator, yaitu melakukan pertanggungjawaban baik dari segi tata kelola, lingkungan serta sosial sesuai dengan kondisi keuangan, struktur dan kompleksitas dari korporasi atau perusahaan (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 21 /POJK.04/2015 Tentang Penerapan Pedoman Tata Kelola Perusahaan Terbuka, 2015).

Kewajiban ini selaras dengan teori institusional, pada *coercive isomorphism*, yakni perusahaan di semua industri yang ada di Indonesia, akan mendapat tekanan atau paksaan dari pemerintah atau badan regulator untuk menaati peraturan dan Undang-Undang yang diterbitkan, agar aktivitas produksi perusahaan berjalan dengan baik.

Tekanan ini dilakukan oleh pemerintah, karena perusahaan di semua jenis industri yang ada di Indonesia akan menghasilkan dampak negatif dari segi lingkungan, contohnya semua perusahaan akan menghasilkan limbah kertas, limbah air, penggunaan energi listrik, serta emisi gas dari rumah kaca. Selain lingkungan, perusahaan harus baik dari segi sosial, contohnya mensejahterakan karyawan dari segi kesehatan, keselamatan, serta pendapatan karyawan. Semua perusahaan di semua industri harus memiliki tata kelola yang baik, sehingga perusahaan dapat berkesinambungan. Tekanan ini dapat dipenuhi perusahaan di semua industri dengan implementasi ESG, hal ini menunjukkan bahwa jenis industri berpengaruh terhadap ESG (Nanda & Fajar, 2021).

H3: jenis industri berpengaruh terhadap ESG

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap ESG

Al-Matari, dkk (2014) berpendapat bahwa struktur kepemilikan adalah proporsi dari saham entitas atau perusahaan yang dimiliki oleh sejumlah pemegang saham utama. struktur kepemilikan korporasi memainkan peran kunci didalam kinerja keuangan dan menyediakan pembuat kebijakan dengan gambaran untuk menaikkan sistem tata kelola, serta pertanggungjawaban terhadap sosial dan lingkungan. Struktur kepemilikan perusahaan tersebar dan terbagi sesuai situasi dan kondisi yang ada diperusahaan, contohnya ada kepemilikan manajerial, kepemilikan negara, kepemilikan asing, kepemilikan keluarga, serta kepemilikan institusional.

Institutional ownership adalah persentase saham yang dimiliki institusi dibagi dengan jumlah saham yang beredar (Barako, Hancock dan Izan, 2006). Chen, Dong dan Lin (2020) juga menyebutkan bahwa pemegang saham institusional biasanya memiliki persentase yang kecil, sehingga akan memilih perusahaan yang minim resiko, yaitu perusahaan yang melakukan aktivitas ESG. *Institutional shareholder* akan fokus pada perusahaan yang melakukan operasi dengan baik, sehingga minim risiko kerusakan lingkungan dan tuntutan dari masyarakat. Pemegang saham institusional yakin ketika perusahaan melakukan aktivitas ESG, maka perusahaan akan terus *going concern*. Hal ini selaras dengan *normative isomorphism* pada teori institusional DiMaggio & Powell (1983), bahwa tekanan stakeholder dapat membuat perusahaan melakukan perusahaan kebijakan seperti melaksanakan ESG.

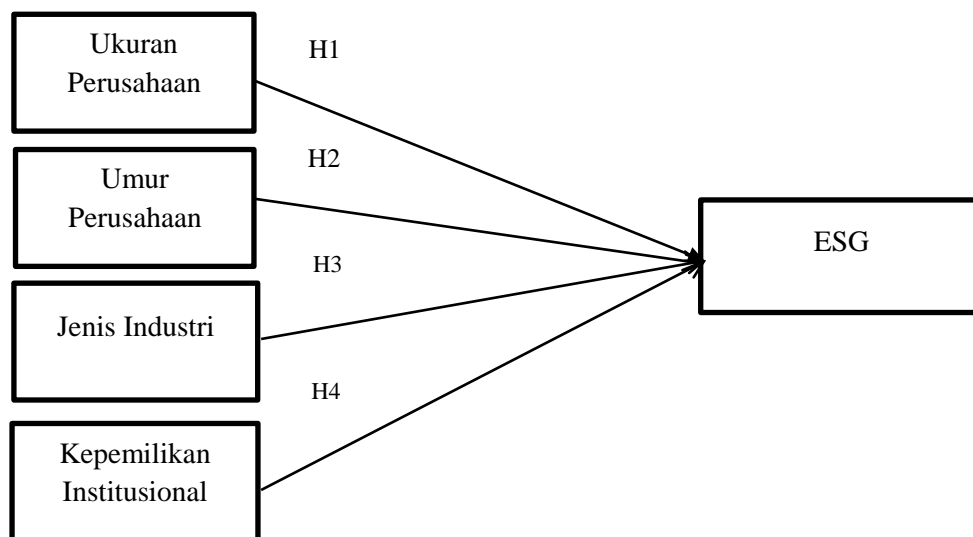
H4: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap ESG

Kerangka Penelitian

Adanya fenomena gap, yakni adanya kasus *Environmental, Social, and Governance* di perusahaan Indonesia. Kasus tersebut membuat perusahaan dapat kehilangan legitimasi dari masyarakat, karena aktivitas perusahaan tidak selaras dengan nilai masyarakat. Beberapa kasus tersebut adalah kasus lingkungan atau *environmental* yang dilakukan oleh tujuh belas perusahaan di Jawa Timur yang menyebabkan pencemaran lingkungan (Kominfo, 2019). Kasus

sosial yang terjadi di sektor perkebunan kelapa sawit seperti karyawan yang upahnya tidak layak, tidak ada perlindungan dan kesejahteraan yang layak (Hardum, 2021). Kasus *governance* yang terjadi pada emiten yang terdaftar di BEI (Binsasi & Rahmawati, 2018).

Beberapa kasus tersebut menunjukkan bahwa perusahaan belum sepenuhnya taat pada peraturan dan Undang-Undang yang diterbitkan oleh pemerintah dan badan regulator seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tentang pertanggungjawaban perusahaan terhadap lingkungan, sosial, dan implementasi tata kelola yang baik. Selain fenomena gap ada yang mana penelitian sebelumnya hanya membahas tentang dampak ESG terhadap *financial performance* Triyani, Setyahuni and Kiryanto (2020); Castro and Arino, (2010); De Lucia, Pazienza and Bartlett (2020); Siew, Balatbat dan Carmichael (2016);, asimetri informasi Sanjaya & Juniarti (2017); Oktaviani & Juniarti (2017); Farras & Faisal (2020), dan *firm value* Buallay (2019); Friede, Busch and Bassen, (2015); Duque-Grisales and Aguilera-Caracuel (2019); Shakil *et al.* (2019); Atan *et al.* (2018); Aboud and Diab (2018); dan Brogi dan Lagasio (2019). Fenomena dan research gap yang terjadi membuat penelitian ini mengangkat beberapa faktor yang mempengaruhi ESG. Beberapa faktor tersebut adalah ukuran perusahaan, umur perusahaan, jenis industri, dan kepemilikan institusional. Berdasarkan fenomena dan research gap, maka kerangka penelitian sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Penelitian

Sumber: Peneliti (2023)

METODE

Pendekatan kuantitatif digunakan pada penelitian ini. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil melalui laporan tahunan atau *annual report* perusahaan dan *Database Bloomberg*. Laporan tahunan diambil dari website IDX dan website perusahaan. Jenis data penelitian adalah data *balanced panel*. Periode penelitian dari tahun 2018 sampai 2021. Seluruh perusahaan di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah populasi pada penelitian ini. Periode pengamatan selama tiga tahun dari 2018-2021. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan kriteria tertentu atau disebut *purposive sampling*. Analisis regresi linear berganda digunakan pada penelitian ini.

Variabel dependen pada penelitian ini adalah *Environmental, Social, and Governance* (ESG) yang diukur dengan Indeks ESG yang ada di *database bloomberg*. Variabel independen adalah ukuran perusahaan diukur dengan *natural log of total assets* (Amahalu, Ndubuisi dan Obi, 2019), Umur perusahaan diukur dengan *Logarithm of Number of Years listed on Indonesia Stock Exchange (IDX)* (Amahalu, Ndubuisi dan Obi, 2019), Jenis industri diukur dengan menggunakan data nominal, nilai 1 untuk *industry agriculture* (sector pertanian), 2 untuk *mining* (pertambangan), 3 untuk (*basic industry dan chemical*), 4 aneka industri atau *miscellaneous industry*, 5 untuk sektor *consumer goods industry*, 6 untuk industri bangunan properti, *real estate*, dan *building construction*, 7. *Infrastruktur, utility, dan transportation*, 8 untuk industri keuangan, dan 9 untuk industri perdagangan, jasa dan investasi (sahamok.net, 2021), serta kepemilikan institusional yang diukur dengan (jumlah institusional ownership/jumlah kepemilikan saham)* 100% (Barako, Hancock dan Izan, 2006).

HASIL

Regresi linear berganda digunakan sebagai analisis pada penelitian ini. alat statistik *IBM SPSS 20* digunakan pada penelitian. Analisis pada penelitian ini dimulai dari statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji F, Uji T, dan Uji R.

Statistik Deskriptif

Tabel 1. Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IO	195	.0430	93.8260	42.568402	32.0048677
UKP	195	8.4838	15.2369	13.625858	.8980326
ESG	195	14.8600	70.2400	45.724851	10.4947500
JP	195	1	9	4.65	2.488
UMP	195	6	44	22.34	9.031
Valid N (listwise)	195				

Sumber: Diolah dengan IBM SPSS 20 (2023)

Pengujian statistik deskriptif pada penelitian ini menunjukkan jumlah sampel, nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi. Hasil uji menunjukkan bahwa sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 195. Nilai minimum untuk variabel kepemilikan institusional, yaitu 0.043 yang artinya adalah perusahaan paling minim memiliki kepemilikan institusional sebesar 0.043%. Nilai minimum ukuran perusahaan adalah 8.48% yang diproxikan dari LogTotal Aset. Sedangkan nilai minimum untuk ESG adalah 14.86, yang berarti bahwa perusahaan paling rendah mengimplementasikan ESG sebesar 14.86%. Variabel jenis perusahaan hanya menunjukkan kategori perusahaan, yang mana nilai minimum adalah 1, yaitu perusahaan yang ada di industri *agriculture* atau pertanian, sedangkan umur perusahaan memperlihatkan hasil nilai 6, artinya perusahaan baru enam tahun terdaftar di BEI.

Nilai maksimum dari hasil pengujian statistik deskriptif dengan SPSS, memperlihatkan pada kepemilikan institusional bernilai 93.82, artinya institusi yang memiliki saham perusahaan paling besar adalah 93.82%. Log Total asset dari proxi ukuran perusahaan mempunyai nilai

maksimal 15.23. Pada nilai ESG hasil statistik menunjukkan nilai 70.24, artinya 70.24% perusahaan yang ada di Indonesia telah melakukan implementasi lebih dari 50%. Jenis perusahaan nilai maksimumnya 9, artinya perusahaan tersebut berada di industri perdagangan, jasa dan investasi, sedangkan umur perusahaan terdapat nilai 44, artinya perusahaan telah bergabung dengan BEI selama 44 tahun.

Nilai mean atau rata-rata yang dihasilkan oleh uji statistik deskriptif dari struktur kepemilikan adalah 42.56, yang mana memiliki arti bahwa kepemilikan institusional adalah 42.56%. Variabel ukuran perusahaan adalah 13.62, sedangkan ESG nilai mean sebesar 45.72, yang mempunyai arti rata-rata perusahaan di Indonesia melakukan ESG, sebesar 45.72%. Jenis perusahaan nilai mean 4.65, sedangkan rata-rata perusahaan di Indonesia telah tergabung di IDX selama 22 tahun 3 bulan. Nilai standar deviasi menunjukkan struktur kepemilikan 32.004, ukuran perusahaan 0.89, ESG 10.49, jenis perusahaan 2.488, dan umur perusahaan 9.031.

Asumsi Klasik

Uji Autokorelasi

Analisis autokorelasi menggunakan *Cochrane Orcutt test* yang hasilnya sebagai berikut:

Tabel 2. Uji Autokorelasi dengan *Cochrane Orcutt* Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.129 ^a	.017	-.004	7.84106	1.893

a. Predictors: (Constant), LAG_UMP, LAG_UKP, LAG_JP, LAG_IO

b. Dependent Variable: LAG_ESG_D

Sumber: Data diolah (2023)

Nilai Durbin Watson yang dihasilkan dari uji *Cochrane Orcutt* 1.893 > nilai dL yaitu 1.7231, yang berarti autokorelasi tidak terjadi di penelitian ini.

Uji Normalitas

Tabel 3. Uji Kolmogorov-Smirnov One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		195
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	10.25171262
Most Extreme Differences	Absolute	.062
	Positive	.045
	Negative	-.062
Kolmogorov-Smirnov Z		.870
Asymp. Sig. (2-tailed)		.435

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data Diolah dengan IBM SPSS 20 (2023)

Hasil uji normalitas yang terlihat dari tabel Kolmogorov-Smirnov didapati nilai sig 0.435 > 0.05. Nilai ini sesuai dengan syarat distribusi normal dari Ghozali (2012), yang mana data penelitian berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Pada penelitian ini uji multikolinearitas dilihat dari nilai *Tolerance* dan Nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Syarat model penelitian tidak terjadi multikolinearitas adalah jika nilai *tolerance* < 0.1 dan nilai VIF > 10 (Ghozali, 2012). Hasil uji dengan SPSS terlihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Uji Multikolinearitas Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
IO	.759	1.318
UKP	.842	1.187
JP	.691	1.448
UMP	.932	1.073

a. Dependent Variable: Lag ESG

Sumber: Data Diolah dengan IBM SPSS 20 (2023)

Hasil uji multikolinearitas yang tercantum pada tabel semua variabel memiliki nilai *Tolerance* > 0.1, yaitu 0.759, 0.842, 0.691, dan 0.932, sedangkan hasil nilai VIF adalah 1.318, 1.187, 1.448, dan 1.073 < 10. Berdasarkan hasil tersebut pada penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas, yang mana sesuai dengan syarat dari (Ghozali, 2012).

Uji Heterokedastisitas

Tabel 5. Uji Glejser Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.696	.422		1.650	.101
1 LN_IO	-.009	.010	-.073	-.877	.382
LN_UKP	-.174	.167	-.082	-1.041	.299
Ln_JP	-.027	.021	-.110	-1.306	.193
Ln_UMP	.001	.024	.003	.043	.965

a. Dependent Variable: ABS_RES2

Sumber: Data diolah dengan IBM SPSS 20 (2023)

Penelitian tidak terjadi terjadi heterokedastisitas ketika nilai sig > 0.05 (Ghozali, 2012), yang mana dari hasil analisis seluruh variabel memiliki nilai lebih dari 0.05, yaitu 0.382, 0.299, 0.193, dan 0.965.

Uji F

Tabel 6. Uji F ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.613	4	.153	2.651	.035 ^b
Residual	10.763	186	.058		
Total	11.376	190			

a. Dependent Variable: Ln_ESGD

b. Predictors: (Constant), Ln_UMP, LN_UKP, LN_IO, Ln_JP

Sumber: data diolah dengan IBM SPSS 20 Tahun 2023

Pengujian pada tabel Anova menghasilkan nilai 0.035, yang mana lebih kecil dari 0.05, sehingga seluruh variabel independen pada penelitian ini, yaitu kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, jenis industri, dan umur perusahaan secara simultan mempengaruhi ESG.

Uji T

Tabel 7. Uji T Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	3.120	.652		4.784	.000
1 LN_IO	.027	.016	.142	1.703	.090
LN_UKP	.239	.259	.072	.923	.357
Ln_JP	-.088	.032	-.227	-2.714	.007
Ln_UMP	.032	.038	.063	.851	.396

a. Dependent Variable: Ln_ESGD

Sumber: data diolah dengan IBM SPSS 20 (2023)

Pengujian yang telah dilakukan, yaitu uji T menunjukkan variabel kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, serta umur perusahaan lebih dari 0.05, yaitu 0.09, 0.357, serta 0.396. Hasil ini menunjukkan tiga variabel tersebut tidak mampu mempengaruhi ESG. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis 1, 2 dan 4 ditolak. Hipotesis 4 diterima, karena nilai *p-value* 0.07 kurang dari 0.05, sehingga ESG dapat dipengaruhi jenis perusahaan.

Uji R Square

Tabel 8. Uji R Square Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.232 ^a	.054	.034	.24055

a. Predictors: (Constant), Ln_UMP, LN_UKP, LN_IO, Ln_JP

Sumber: data diolah dengan menggunakan IBM SPSS 20 (2023)

Nilai *adjusted R square* adalah 0.034. Nilai ini artinya variabel independen hanya mampu menjelaskan variabel dependen, yaitu ESG sebesar 3,4%, sedangkan variabel independen lain diluar penelitian ini mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 96,4%.

PEMBAHASAN

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Esg

Hasil uji statistik menunjukkan nilai signifikansi adalah $0.357 > 0.05$, yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap ESG. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Swandari dan Sadikin (2016), yaitu implementasi CSR tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya ukuran perusahaan, namun komitmen dan rasa tanggung jawab perusahaan terhadap *stakeholder* Badulescu, dkk (2018), juga menunjukkan bahwa perusahaan kecil dan besar tidak lantas membuat manajer yang bekerja di perusahaan, bertanggung jawab penuh terhadap kegiatan sosial dan lingkungan, apalagi menungkapkannya dalam sebuah laporan. Wighayani dan Sapari (2019) memiliki hasil penelitian yang sejalan dengan penelitian ini, yaitu luasnya implementasi CSR yang dilakukan oleh perusahaan tidak dipengaruhi oleh semakin besarnya ukuran perusahaan.

Hal ini terlihat bahwa perusahaan yang memiliki asset yang besar belum tentu memperhatikan dan memperlihatkan kinerja yang baik terhadap kepedulian perusahaan terhadap lingkungan sosial. Perhatian CSR yang kurang pada perusahaan ini, salah satunya disebabkan kurangnya perhatian dan kesadaran manajemen perusahaan terhadap lingkungan sosial. Kartini, dkk (2019) juga mendukung hasil penelitian ini bahwa perusahaan besar yang memiliki total aktiva yang tinggi belum tentu melakukan CSR yang lebih luas dibandingkan perusahaan kecil yang memiliki aktiva yang rendah, ketika perusahaan tidak menganggap bahwa kebijakan pengungkapan sosial lingkungan adalah bagian penting dari perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori legitimasi bahwa semua ukuran perusahaan besar dan kecil harus melakukan kegiatan sosial, lingkungan dan tata kelola perusahaan untuk menaati kontrak sosial dengan masyarakat.

Pengaruh Umur Perusahaan Terhadap ESG

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap ESG perusahaan. Hal ini juga terlihat dari data penelitian, bahwa perusahaan yang paling muda, yaitu perusahaan yang baru terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 6 tahun, juga melakukan ESG sama seperti perusahaan yang sudah terdaftar selama 31 tahun di IDX. Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Adeniyi (2020) bahwa umur perusahaan tidak mempengaruhi secara positif signifikan terkait umur perusahaan untuk melakukan kegiatan sosial. Penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih tua yang berkegiatan CSR, maka perusahaan lebih muda juga akan melakukan aktivitas pertanggungjawaban sosial dan lingkungan.

Perusahaan yang umurnya lebih muda akan mengikuti perusahaan yang lebih tua dalam melakukan pertanggungjawaban sosial, karena kepercayaannya bahwa kegiatan tersebut akan memberikan dampak positif bagi perusahaan, seperti *image* perusahaan yang bagus di mata *stakeholder*, yang akhirnya akan berpengaruh pada peningkatan ekonomi perusahaan.

Badulescu, dkk (2018) serta Činčalová dan Hedija (2020) juga menunjukkan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap CSR. Hasil ini selaras dengan teori legitimasi bahwa kontrak sosial harus ditaati perusahaan baik yang berumur sudah lama, yaitu sudah lama terdaftar di BEI atau yang belum lama tergabung di IDX. Perusahaan yang melakukan pertanggungjawaban ESG akan mendapatkan legitimasi dari masyarakat, sehingga terbebas dari dampak negatif, seperti boikot produk dan sumber daya.

Pengaruh Jenis Industri Terhadap ESG

Hipotesis empat penelitian ini diterima, yang mana hasil ini sesuai dengan hasil statistik 0.007 kurang dari 0.05. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Wallace (1988), Widyadmono (2014), dan Karlina, Mulyati dan Eka Putri (2019). Beberapa industri yang memiliki hasil limbah yang membahayakan seperti perusahaan di industri tambang, manufaktur akan berusaha mengimplementasikan ESG dengan baik, agar mendapatkan legitimasi dari stakeholder.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa jenis industri berpengaruh terhadap ESG, karena nilai signifikansi $0.002 < 0.05$. Hasil penelitian ini sejalan dengan regulasi dari pemerintah, bahwa perusahaan yang beroperasi di semua industri di Indonesia wajib melakukan dan pertanggungjawaban sosial dan lingkungannya. Hasil penelitian ini juga selaras dengan Wallace (1988) bahwa ada perbedaan praktik pelaporan yang signifikan pada industri yang berbeda, salah satunya adalah ESG. Gómez dan García (2020) juga mendukung hasil penelitian, bahwa perusahaan-perusahaan yang masuk kategori high profil akan melakukan ESG dengan baik. Perusahaan high profil, adalah perusahaan yang aktivitas dan produktivitasnya sangat sensitif dengan kerusakan alam.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap ESG Disclosure

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap ESG, karena nilai signifikansi $0.154 > 0.05$. Hasil ini menunjukkan bahwa besarnya kepemilikan institusional tidak mampu menekan perusahaan mengimplementasikan ESG. Hasil *review literature* yang dilakukan oleh Rivandi (2021), yaitu di Indonesia kepemilikan institusional belum menjadi pertimbangan yang serius dalam tanggung jawab sosial sebagai salah satu kriteria investasi, sehingga investor institusi di perusahaan tidak akan menekan perusahaan untuk secara detail melaksanakan pertanggungjawaban sosial dan lingkungan perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2018) dan Swandari dan Sadikin (2016) bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh pada CSR.

SIMPULAN DAN SARAN

ESG adalah indikator non keuangan yang saat ini penting bagi perusahaan, terkait lingkungan, sosial, dan tata kelola. ESG ini dianggap penting karena bentuk kontribusi nyata perusahaan dengan stakeholder serta pemerintah untuk memenuhi kontrak sosial yang tercermin dalam teori institusional. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi ESG, yaitu ukuran perusahaan, umur perusahaan, jenis industri dan kepemilikan institusional. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa jenis industri berpengaruh terhadap ESG, namun umur, ukuran dan kepemilikan institusional perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Jenis industri dari hasil penelitian mempunyai pengaruh terhadap ESG. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Widyadmono (2014), Gómez dan García (2020), dan Karlina, Mulyati dan Eka Putri (2019). Pengaruh ini terlihat dari jenis industri yang memiliki sensitivitas terhadap kerusakan lingkungan akan lebih melakukan ESG dibandingkan yang tidak. Contohnya perusahaan yang masuk pada industri manufaktur akan lebih mengungkapkan ESG dibandingkan perusahaan di industri jasa, karena memiliki limbah yang lebih banyak dan berbahaya, seperti limbah air, tanah, dan udara.

Ukuran perusahaan dari hasil pengujian tidak memiliki pengaruh terhadap ESG. Ukuran perusahaan tidak berdampak terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan, karena perusahaan besar dan kecil akan mengimplementasikan ESG, karena kesadarannya akan dampak positif terhadap *image* perusahaan. Umur perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan ESG. Perusahaan saat ini baik yang memiliki umur lama dan muda terdaftar di BEI akan tetap melakukan ESG.

Kepemilikan institusional perusahaan juga tidak berpengaruh terhadap ESG. kepemilikan institusional perusahaan tidak mempunyai kemampuan perusahaan untuk mempengaruhi kebijakan perusahaan dalam pelaksanaan ESG. Kepemilikan perusahaan lebih berfokus pada *return* yang didapatkan bukan menekan perusahaan implementasi tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Berdasarkan hasil penelitian maka perusahaan yang terdaftar di IDX harus memiliki kepedulian terhadap implementasi ESG, karena dapat berdampak positif terhadap perusahaan. Selain itu, penelitian selanjutnya adalah menggunakan variabel independen lain untuk meneliti faktor yang mempengaruhi ESG, seperti *audit firm size*. Selain itu bisa variabel yang diukur dengan menggunakan data primer, seperti transparansi, akuntabilitas, dan budaya organisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aboud, A., & Diab, A. (2018). The impact of social, environmental and corporate governance disclosures on firm value: Evidence from Egypt. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 8(4), 442–458. <https://doi.org/10.1108/JAEE-08-2017-0079>
- Adeniyi, S. I. (2020). Effect of Company's Age and Audit Firm Size on Voluntary Corporate Social Disclosure among Selected Listed Manufacturing Companies in Nigeria. *Trends Economics and Management*, 14(35), 25. <https://doi.org/10.13164/trends.2020.35.25>
- Al-Matari, E. M., Al-Swidi, A. K., & Fadzil, F. H. (2014). Ownership Structure Characteristics and Firm Performance: A Conceptual Study. *Journal of Sociological Research*, 4(2), 464. <https://doi.org/10.5296/jsr.v4i2.4835>
- Atan, R., Alam, M. M., Said, J., & Zamri, M. (2018). The impacts of environmental , social , and governance factors on firm performance Panel study of Malaysian companies. *Management of Environmental Quality: An International Journal*, 29, 182–194. <https://doi.org/10.1108/MEQ-03-2017-0033>
- Badulescu, A., Badulescu, D., Saveanu, T., & Hatos, R. (2018). The relationship between firm size and age, and its social responsibility actions-Focus on a developing country (Romania). *Sustainability (Switzerland)*, 10(3). <https://doi.org/10.3390/su10030805>

- Barako, D. G., Hancock, P., & Izan, H. Y. (2006). Corporate Disclosure by Kenyan Companies. *Corporate Governance*, 14(2), 107–125.
- Binsasi, K. de R., & Rahmawati, W. T. (2018). *Tata kelola sejumlah emiten buruk, begini kata investor*. Investasi.Kontan.Co.Id.
- Brogi, M., & Lagasio, V. (2019). Environmental, social, and governance and company profitability: Are financial intermediaries different? *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 26(3), 576–587. <https://doi.org/10.1002/csr.1704>
- Buallay, A. (2019). Management of Environmental Quality: An International Journal Is sustainability reporting (ESG) associated with performance? Evidence from the European banking sector. *Management of Environmental Quality: An International Journal*, 30(1), 98–115.
- Castro, R. G., & Arino, M. A. (2010). Does Social Performance Really Lead to Financial Performance? Accounting for Endogeneity. *Journal of Business Ethics*, 107–126. <https://doi.org/10.1007/s10551-009-0143-8>
- Chang, Y. K., Oh, W. Y., Jung, J. C., & Lee, J. Y. (2012). Firm size and corporate social performance: The mediating role of outside director representation. *Journal of Leadership and Organizational Studies*, 19(4), 486–500. <https://doi.org/10.1177/1548051812455239>
- Chen, T., Dong, H., & Lin, C. (2020). Institutional shareholders and corporate social responsibility. *Journal of Financial Economics*, 135(2), 483–504. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2019.06.007>
- Činčalová, S., & Hedija, V. (2020). Firm characteristics and corporate social responsibility: The case of Czech transportation and storage industry. *Sustainability (Switzerland)*, 12(5). <https://doi.org/10.3390/su12051992>
- De Lucia, C., Paziienza, P., & Bartlett, M. (2020). Does good ESG lead to better financial performances by firms? Machine learning and logistic regression models of public enterprises in Europe. *Sustainability (Switzerland)*, 12(13), 1–26. <https://doi.org/10.3390/su12135317>
- DiMaggio, P. J., & Powell, W. W. (1983). The Iron Cage Revisited: Institutional Isomorphism in Organizational Fields. *American Sociological Review*, 48(2), 147–160.
- Drucker, D. J. (2020). From SRI to ESG: The Origins of Socially Responsible and Sustainable Investing. *The Journal of Impact and ESG Investing*, 1(1), 10–25. <https://www.bailard.com/history-socially-responsible-investing-esg-investing>
- Farras, F., & Faisal. (2020). The Influence of Good Corporate Governance and Voluntary Disclosure on Information Asymmetry. *Diponegoro Journal of Accounting*, 9(4), 1–13.
- Friede, G., Busch, T., & Bassen, A. (2015). ESG and financial performance : aggregated evidence from more than 2000 empirical studies. *Journal of Sustainable Finance & Investment*, 5, 210–233. <https://doi.org/10.1080/20430795.2015.1118917>
- Ghozali, I. (2012). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 20* (6th ed.). Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2020). *25 GRAND THEORY TEORI BESAR ILMU MANAJEMEN, AKUNTANSI, DAN BISNIS*. Yoga Pratama.
- Gómez, N. A., & García, S. M. (2020). Governance and Type of Industry as Determinants of Corporate Social Responsibility Disclosures in Latin America. *Latin American Business Review*, 21(1), 1–35. <https://doi.org/10.1080/10978526.2019.1697185>

- Grisales, E. D., & Caracuel, J. A. (2019). Environmental, Social and Governance (ESG) Scores and Financial Performance of Multilatinas: Moderating Effects of Geographic International Diversification and Financial Slack. *Journal of Business Ethics*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s10551-019-04177-w>
- Hardianti, D. C., & Anwar. (2020). PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, LEVERAGE DAN PROFITABILITAS TERHADAP CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY. *JURNAL AKUNTANSI & EKONOMI FE. UN PGRI Kediri*, 5(1), 569–576. <https://doi.org/10.32528/psneb.v0i0.5210>
- Hardum, S. E. (2021). *Kemnaker Harus Lakukan Pengawasan Ketenagakerjaan di Perkebunan Kelapa Sawi*. Berisatu.Com.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2012 Tentang Tanggung Jawab Sosial Dan Lingkungan Perseroan Terbatas, 47 (2012).
- Karlina, W., Mulyati, S., & Eka Putri, T. (2019). The Effect of Company's Size, Industrial Type, Profitability, and Leverage to Sustainability Report Disclosure (Case Study on Companies Registered in Sustainability Reporting Award (Sra) Period 2014-2016). *JASS (Journal of Accounting for Sustainable Society)*, 1(1), 32–52.
- Kartini, P. T., Maiyarni, R., Tiswiyanti, W., Akuntansi, J., Ekonomi, F., Bisnis, D., & Jambi, U. (2019). Pengaruh Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE) dan Ukuran Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 7(2), 343–366. <https://doi.org/10.17509/jrak.v7i2.15636>
- Kominfo. (2019). *Sepanjang 2019, Patroli Air Terpadu Jatim Ungkap 17 Perusahaan Cemari Kali Surabaya*. www.kominfo.jatimprov.go.id.
- Munsaidah, S., Andini, R., & Supriyanto, A. (2016). Analisis Pengaruh Firm Size, Age, Profitabilitas, Leverage, dan Growth Perusahaan terhadap Corporate Social Responsibility (CSR) pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2010-2014. *Journal of Accounting*, 2(2), 1–11.
- Nanda, A. J., & Fajar, S. S. (2021). Determinasi Pengungkapan Corporate Social Responsibility : Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal REKSA: Rekayasa Keuangan, Syariah, Dan Audit*, 08(02), 100–117. <http://journal2.uad.ac.id/index.php/reksa/article/view/2264>
- OJK, P. (2015). *PERATURAN OTORITAS JASA KEUANGAN NOMOR 21 /POJK.04/2015 TENTANG PENERAPAN PEDOMAN TATA KELOLA PERUSAHAAN TERBUKA* (No. 21).
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 /POJK.03/2016 Tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum, (2016). <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/regulasi/peraturan-ojk/Pages/POJK-tentang-Penerapan-Tata-Kelola-bagi-Bank-Umum.aspx>
- Oktaviani, I., & Juniarti. (2017). Pengaruh Tingkat Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Asimetri Informasi pada Perusahaan yang Bergerak di Sektor Pertambangan dan Barang Konsumsi. *Business Accounting Review*, 5(1), 133–144.
- Patrianti, T., Shabana, A., & Tuti, R. W. (2020). Komunikasi Risiko Pemerintah pada Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca untuk Mengatasi Perubahan Iklim. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 24(2), 156–170.
- Prasetyo, W. P. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Corporate Social Responsibility Disclosure. *Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi Wiga*, 6(1), 63–79.

- Rivandi, M. (2021). Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 16(1), 21. <https://doi.org/10.25105/jipak.v16i1.6439>
- Roestanto, A., Vivianita, A., & Nurkomalasari, N. (2022). INDUSTRI , DAN STRUKTUR KEPEMILIKAN TERHADAP ENVIRONMENTAL , SOCIAL , AND GOVERNANCE (ESG) DISCLOSURE (STUDI EMPIRIS PERUSAHAAN DI INDONESIA YANG TERDAFTAR DI IDX 2017-2020) perusahaan wajib untuk mempertanggungjawabkan aktivitas operasinya yang berda. *Jurnal Akuntansi STIE Muhammadiyah Palopo*, 08(1), 1–18.
- Salah, T. (2020). *Perhatian! Ada Indeks Baru ESG Leaders, Ini 30 Sahamnya*. [Www.Cnbcindonesia.Com](http://www.cnbcindonesia.com).
- Sanjaya, F., & Juniarti. (2017). Pengungkapan CSR terhadap asimetri informasi. *Business Accounting Review*, 5(1), 49–60.
- Shakil, M. H., Mahmood, N., Tasnia, M., & Munim, Z. H. (2019). *Do environmental , social and governance performance affect the financial performance of banks ? A cross-country study of emerging market banks*. 30(6), 1331–1344. <https://doi.org/10.1108/MEQ-08-2018-0155>
- Siew, R. Y. J., Balatbat, M. C. A., & Carmichael, D. G. (2016). The impact of ESG disclosures and institutional ownership on market information asymmetry. *Asia-Pacific Journal of Accounting and Economics*, 23(4), 432–448. <https://doi.org/10.1080/16081625.2016.1170100>
- Sisdianto, E. (2021). ANALISIS PENGARUH FIRM AGE , FIRM GROWTH AND FIRM VALUE TERHADAP CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DI INDONESIA (Survey Pada Bank Mandiri dan Bank Mandiri Syariah Tahun 2014-2018) Ersi Sisdianto. *Balance, Jurnal Ekonomi Bisnis Islam*, 3(2), 65–73.
- Swandari, F., & Sadikin, A. (2016). The Effect of Ownership Structure, Profitability, Leverage, and Firm Size on Corporate Social Responsibility (CSR). *Binus Business Review*, 7(3), 315. <https://doi.org/10.21512/bbr.v7i3.1792>
- Triyani, A., Setyahuni, S. W., & Kiryanto, K. (2020). The Effect Of Environmental, Social and Governance (ESG) Disclosure on Firm Performance: The Role of Ceo Tenure. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 10(2), 261. <https://doi.org/10.22219/jrak.v10i2.11820>
- Wallace, R. S. O. (1988). Corporate Financial Reporting in Nigeria Corporate Financial Reporting in Nigeria ". *Accounting and Business Research*, 18(72), 352–362. <https://doi.org/10.1080/00014788.1988.9729382>
- Widyadmono, V. M. (2014). The impact of type of industry, company size and leverage on the disclosure of corporate social responsibility: Case on Companies listed in Indonesia Stock Exchange 2009-2012. *Jurnal Siasat Bisnis*, 18(1), 118–132. <https://doi.org/10.20885/jsb.vol18.iss1.art9>
- Wigrhayani, N. N. S. W., & Sapari. (2019). PENGARUH TIPE INDUSTRI, GROWTH, PROFITABILITAS, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 8(8).